

PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN PADA DESA LAHAN KERING BERBASIS SAYURAN

Reni Kustiari

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang berkontribusi relatif besar terhadap perekonomian Indonesia. Pada 2013 kontribusi sektor pertanian mencapai 15% terhadap PDB Indonesia dan sekitar 35,1% dari total angkatan Indonesia bekerja di sektor pertanian (World Bank, 2014). Walaupun telah banyak inovasi, sektor pertanian masih didominasi oleh petani berskala kecil dan fluktuasi output hasil panen. Pada saat bersamaan, aktivitas nonpertanian memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan pekerjaan terhadap angkatan kerja rumah tangga pertanian dan nonpertanian.

Pada masa sekarang usaha tani tidak dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani berkala kecil dan marginal. Di negara berkembang, penghasilan dari lahan yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga (Singh *et al.*, 2003). Selain itu, sektor pertanian tidak dapat menyerap laju pertumbuhan buruh perdesaan karena turunnya elastisitas output terhadap tenaga kerja di sektor pertanian.

Peranan pekerjaan di sektor nonpertanian semakin penting karena ekonomi perdesaan saat ini menjadi lebih terdiversifikasi dan semakin meluas ke luar sektor pertanian. Kapasitas penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertanian sudah mencapai limit atas dan tidak dapat mengakomodasi tenaga kerja perdesaan di sektor pertanian sepanjang tahun. Oleh karena itu, rumah tangga perdesaan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Petani berskala kecil dan yang tidak memiliki tanah pada umumnya bekerja juga di luar sektor pertanian perdesaan sebagai sumber pendapatan sekunder. Faktor pendukung perkembangan, seperti modernisasi pertanian, komersialisasi, peningkatan permintaan produk, dan jasa nonpertanian, urbanisasi, kebijakan intervensi yang berorientasi kesejahteraan telah mendorong tenaga kerja perdesaan untuk keluar dari pertanian ke aktivitas di luar pertanian yang lebih menguntungkan. Selain itu, bencana alam mendorong rumah tangga perdesaan pergi untuk mencari kegiatan nonpertanian untuk menambah pendapatan dan pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi pada umumnya diikuti oleh perubahan struktur pendapatan, terutama bagi negara yang sedang berkembang (Makmur, 2011). Pada tahap awal pertumbuhan ekonomi dicirikan oleh peranan sektor pertanian yang dominan. Selanjutnya, dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, peranan sektor industri dan jasa semakin besar dan sebaliknya peranan sektor pertanian menurun. Masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok

masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan (*poverty line*), terutama di daerah perdesaan (Tambunan, 2001). Daerah perdesaan pada umumnya dicirikan oleh kemiskinan, pengangguran, kerawanan pangan, tingkat migrasi yang tinggi, fasilitas infrastruktur yang buruk, dan pertanian subsisten.

Distribusi pendapatan dapat dipakai sebagai salah satu indikator kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pembangunan ekonomi terhadap distribusi pendapatan masyarakat di desa Patanas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perumusan kebijakan dalam rangka pengurangan kemiskinan. Dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat diidentifikasi sasaran yang tepat untuk intervensi sektor pertanian oleh pemerintah.

METODE ANALISIS

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan data primer penelitian Patanas yang dilakukan pada tahun 2008 dan 2011. Penelitian Patanas pada agroekosistem lahan kering berbasis sayuran dilakukan di empat desa, yaitu Desa Baroko, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan; Desa Bendosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur; Desa Karang Tengah, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah; dan Desa Margamulya, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pengambilan contoh dilakukan secara acak bertingkat. Pertama dipilih desa contoh secara acak sederhana (*simple random sampling*), kemudian di setiap desa contoh yang terpilih ditetapkan sekitar 25-32 rumah tangga petani sebagai responden.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena distribusi pendapatan merupakan ukuran kemiskinan relatif. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan sangat terkait (Oyekale *et al.*, 2006). Metode analisis yang digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan adalah metode indeks Gini, terutama untuk menghitung tingkat ketimpangan pendapatan atau tingkat distribusi pendapatan keluarga petani. Rumus angka indeks Gini adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999):

$$G = 1 - \sum f_i (Y_i + 1) + Y_i$$

di mana: G = indeks Gini

n = jumlah keluarga petani contoh

Y_i = proporsi jumlah pendapatan keluarga petani kumulatif dalam kelas i

i = 1, 2, 3, 4, ..., n

Nilai G bervariasi antara 0 (pendapatan merata sempurna) sampai 1 (pendapatan timpang sempurna) atau $0 < G < 1$. Todaro (2000) mengemukakan ukuran ketimpangan suatu daerah, yaitu (1) $G < 0,4$ adalah ketimpangan rendah; (2) $0,4 < G < 0,5$ adalah ketimpangan sedang; dan (3) $G > 0,50$ adalah ketim-

pangan tinggi. Indeks Gini biasanya disertai dengan kurva yang disebut kurva Lorenz.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia ketimpangan distribusi pendapatan juga dapat diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan total pendapatan penduduk. Kriteria ini membagi pendapatan (*income*) suatu masyarakat diurutkan dari paling rendah ke paling tinggi, yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu (1) jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan rendah; (2) jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan sedang; (3) jumlah proporsi yang diterima oleh 20% penduduk lapisan tinggi.

Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika proporsi pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan seluruh masyarakat kurang dari 12%, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi.
2. Jika proporsi pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan seluruh masyarakat 12–17%, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan sedang.
3. Jika proporsi pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan seluruh masyarakat lebih besar dari 17%, maka distribusi pendapatan digolongkan sebagai ketimpangan rendah.

Untuk melihat keterkaitan aset lahan dengan pendapatan di daerah perdesaan maka dihitung koefisien korelasi antara luas penguasaan lahan dengan tingkat pendapatan. Selain itu, dihitung juga koefisien korelasi antara pendapatan dari sektor pertanian dengan tingkat pendapatan dari luar pertanian. Nilai koefisien korelasi dapat mengindikasikan: (a) hubungan positif, artinya makin besar pendapatan dari pertanian karena kemungkinan makin banyak penguasaan aset pertanian, makin besar pendapatan dari luar pertanian ($r > 0,5$); (b) tidak ada hubungan ($r \leq 0,5$); dan (c) hubungan negatif ($r < 0$), artinya makin besar pendapatan dari pertanian makin kecil pendapatan dari luar pertanian atau makin kecil pendapatan dari pertanian karena makin sempitnya luas penguasaan lahan, makin besar pendapatan dari luar pertanian.

TINGKAT DAN SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Tingkat pendapatan adalah perolehan pendapatan yang digunakan para responden untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pendapatan yang diterima per tahun meningkat, kecuali di Desa Baroko. Pendapatan rata-rata responden rumah tangga di Desa Baroko menurun dari Rp20.977.000 pada tahun 2008 menjadi Rp18.910.990 pada 2011. Hal ini terjadi karena pendapatan dari sektor pertanian yang menurun drastis dari Rp11.517.510 pada tahun 2008 menjadi hanya

Rp4.413.550 pada 2011 sebagai akibat, antara lain dari harga komoditas pertanian yang menurun drastis pada tahun 2011. Pada 2008 rata-rata tingkat pendapatan dari sektor pertanian berkisar Rp6.149.690 (Desa Karang Tengah) sampai Rp11.517.510 (Desa Baroko). Pada tahun 2011 kisaran pendapatan dari sektor pertanian tampak semakin besar, yaitu Rp4.413.550 (Desa Baroko) sampai Rp18.172.900 (Desa Bendosari).

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dari sektor nonpertanian. Di Desa Baroko pendapatan dari sektor nonpertanian meningkat dari Rp9.459.490 menjadi Rp14.497.440 atau meningkat sebesar 17,75% per tahun; di Desa Bendosari meningkat dari Rp2.986.560 menjadi Rp6.182.200 atau meningkat sebesar 35,67% per tahun; di Desa Karang Tengah meningkat dari Rp1.639.760 menjadi Rp4.029.800 atau meningkat sebesar 48,58% per tahun; dan di Desa Margamulya meningkat dari Rp2.122.660 menjadi Rp14.470.600 atau meningkat sebesar 193,91% per tahun. Terdapat perbedaan laju peningkatan pendapatan pada masing-masing desa. Hal ini terjadi disebabkan oleh luas lahan dan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani di daerah penelitian.

Tabel 1. Tingkat Pendapatan dari Sektor Pertanian dan Luar Pertanian di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Pertanian (Rp000)	Nonpertanian (Rp000)	Total (Rp000)
Baroko	2008	11.517,51	9.459,49	20.977,00
	2011	4.413,55	14.497,44	18.910,99
Bendosari	2008	7.534,77	2.986,56	10.521,33
	2011	18.172,90	6.182,20	24.355,10
Karang Tengah	2008	6.149,69	1.639,76	7.789,45
	2011	8.231,56	4.029,80	12.261,36
Margamulya	2008	10.281,58	2.122,66	12.404,24
	2011	26.124,03	14.470,60	40.594,63

Tabel 2 menyajikan kontribusi pendapatan pertanian dan luar pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga menurut desa. Dari empat desa contoh, sumber pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian berkisar dari 61,28% (Desa Baroko) sampai 77,20% (Desa Margamulya) pada tahun 2008. Perbedaan kontribusi pendapatan dari nonpertanian antardesa semakin besar pada 2011, yaitu 44,57% (Desa Baroko) sampai 76,19% (Desa Bendosari). Studi yang dilakukan oleh Micevka (2012) menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan pertanian sangat berperan dalam mengakses kegiatan di luar sektor pertanian.

Di Desa Baroko tampak bahwa sumber pendapatan dari luar pertanian lebih besar dari pendapatan pertanian. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan teknologi produksi yang rendah dan mengandalkan sawah nonirigasi teknis. Oleh karena itu, dapat dimengerti apabila masyarakat setempat lebih

mencurahkan perhatian pada pendapatan di luar pertanian. Selain itu, kemungkinan memperoleh pendapatan dari kegiatan di sektor lainnya cukup terbuka, mengingat sudah banyaknya pabrik di dekat wilayah perdesaan. Desa-desa tersebut terletak dekat kota kecamatan dan keberadaan transportasi yang baik menyebabkan kesempatan kerja di luar pertanian lebih tinggi daripada desa yang terletak jauh dari ibu kota kabupaten. Perbedaan sumbangan pendapatan sektor pertanian antardesa dapat disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sumber daya lahan, ketersediaan kesempatan kerja, dan kemudahan mobilitas penduduk.

Tabel 2. Kontribusi Pendapatan dari Sektor Pertanian dan Luar Pertanian di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011 (%)

Desa	Tahun	Pertanian	Nonpertanian	Total
Baroko	2008	61,28	38,72	100
	2011	44,57	55,43	100
Bendosari	2008	68,54	31,46	100
	2011	76,19	23,81	100
Karang Tengah	2008	74,56	25,44	100
	2011	72,76	27,24	100
Margamulya	2008	77,20	22,80	100
	2011	67,41	32,59	100

KETERKAITAN ANTARA PENDAPATAN PERTANIAN, NONPERTANIAN, DAN LUAS LAHAN

Hubungan antara luas penguasaan tanah dan pendapatan rumah tangga menurut desa dapat dilihat pada Tabel 3. Tampak bahwa hubungan antara luas penguasaan tanah (dalam hal ini luas tanah yang dikuasai tidak harus dimiliki) dan pendapatan pertanian pada umumnya menunjukkan keeratan yang rendah, kecuali di Desa Karang Tengah (0,79) dan Desa Margamulya (0,92). Dilihat dari pola hubungan pendapatan rumah tangga di desa-desa penelitian tampak bahwa tidak ada hubungan yang pasti antara pendapatan dari pertanian dan luar pertanian. Bila hubungan tersebut dinyatakan dengan angka korelasi (r) maka tampak bahwa tiga dari empat desa penelitian menunjukkan hubungan negatif antara pendapatan dari pertanian dan luar pertanian. Hanya Desa Margamulya yang menunjukkan hubungan yang positif antara pendapatan pertanian dan luar pertanian. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan tidak ada kelebihan pendapatan pertanian yang digunakan untuk memacu pendapatan luar pertanian karena yang terjadi adalah sebaliknya. Hal ini kemungkinan disebabkan di wilayah perdesaan investasi di sektor pertanian lebih menarik dibandingkan dengan investasi dengan cara lainnya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa anggapan adanya kelebihan pendapatan dari pertanian (setelah dikurangi kebutuhan keluarga) digunakan untuk usaha luar pertanian tidak seluruhnya benar. Hal ini disebabkan pendapatan dari kegiatan luar pertanian dapat dibagi menjadi dua. Pertama, pendapatan dari usaha dengan modal, seperti berdagang dan menyewakan aset nonpertanian. Kedua, usaha tidak dengan modal uang langsung, seperti mencari barang di alam bebas dan kiriman. Apabila dicari hubungan antara pendapatan dari pertanian dan luar pertanian akan diperoleh dua (kelompok) hubungan korelasi. Hal tersebut membuktikan bahwa korelasi antara pendapatan pertanian dan pendapatan luar pertanian dari kegiatan yang juga menggunakan modal atau tidak memerlukan investasi/modal dapat menyebabkan hubungan yang berbeda.

Tabel 3. Korelasi antara Pendapatan Pertanian-Luar Pertanian dan Penguasaan Lahan-
Pendapatan Pertanian di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Pertanian vs Luar Pertanian	Lahan vs Pendapatan Pertanian
Baroko	2008	-0,26	0,46
	2011	-0,24	0,10
Bendosari	2008	0,23	0,48
	2011	-0,17	0,49
Karang Tengah	2008	-0,39	0,79
	2011	-0,19	0,19
Margamulya	2008	0,47	0,92
	2011	0,34	0,23

Hubungan negatif antara pendapatan dari pertanian dan luar pertanian rumah tangga di desa-desa penelitian dapat diartikan juga bahwa semakin besar pendapatan dari luar pertanian, semakin kecil pendapatan dari pertanian karena bila mungkin rumah tangga tersebut akan cenderung melepaskan diri dari sektor pertanian. Sumber pendapatan dari pertanian tetap diperhitungkan karena tidak ada kesempatan untuk mencari pendapatan dari sektor di luar pertanian yang lebih baik. Hal ini diduga akan terlihat jelas apabila desa-desa beririgasi baik dihitung tersendiri.

Di desa-desa penelitian, pendapatan dari subsektor pertanian yang tidak berbasis lahan, seperti peternakan dan perikanan, masih memberikan kontribusi yang sangat kecil dibandingkan dengan tanaman pangan dan perkebunan. Hal tersebut menunjukkan masih adanya potensi meningkatkan pendapatan petani kecil dengan cara memacu kegiatan pertanian "*non-land base*". Hubungan negatif antara pendapatan pertanian dan luar pertanian dapat diartikan bahwa rumah tangga yang mempunyai penguasaan lahan yang sempit sebagai sumber penghasilan dapat mencari penghasilan di luar pertanian secara lebih baik.

DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Distribusi pendapatan relatif menggambarkan bagian dari pendapatan yang diterima oleh para pemilik faktor produksi dan menggambarkan variabilitas atau dispersi (penyebaran) pendapatan. Untuk mengetahui distribusi pendapatan digunakan konsep koefisien indeks Gini, seperti yang telah dilakukan oleh Nurmanaf (1988), Syukur (1988), Marisa (1988), Rachman (1989), dan Khan dan Riskin (2007). Pendapatan yang dihitung indeks Gini adalah (1) pendapatan bersih total rumah tangga petani yang berasal dari pertanian dan luar pertanian dalam satu tahun dan (2) pendapatan bersih rumah tangga petani yang hanya dari pertanian dalam satu tahun. Di samping itu, akan dilihat juga ketimpangan penguasaan lahan sawah.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa luas penguasaan tanah memengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber. Keadaan tersebut dapat diartikan bagi petani sempit akan kurang mampu mencari penghasilan di luar pertanian dibandingkan dengan petani luas. Bila hal itu benar maka dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga berhubungan erat dengan distribusi penguasaan sawah. Indeks Gini penguasaan lahan dan indeks Gini pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Total dan Indeks Gini di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Kelompok Pendapatan			Indeks Gini	
		40%	40%	20%	Pendapatan	Lahan
Baroko	2008	12,93	45,27	41,80	0,42	0,34
	2011	8,71	39,72	51,57	0,30	0,43
Bendosari	2008	11,33	37,06	51,60	0,51	0,54
	2011	19,47	40,55	39,98	0,29	0,35
Karang Tengah	2008	9,12	32,03	58,86	0,60	0,64
	2011	11,30	28,89	59,81	0,67	0,71
Margamulya	2008	5,95	23,57	70,48	0,71	0,63
	2011	7,29	30,56	62,15	0,65	0,62

Terlihat bahwa indeks Gini total pendapatan desa penelitian mempunyai nilai sekitar 0,42–0,71 pada tahun 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa desa-desa penelitian mempunyai tingkat ketimpangan sedang sampai berat. Ketimpangan ini tampak berlanjut sampai tahun 2011. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks Gini yang berkisar 0,29–0,67. Keadaan ini juga konsisten dengan distribusi pendapatan pada masing-masing kelompok. Ternyata pada umumnya pendapatan terkonsentrasi di kelompok 20% dengan pendapatan tertinggi memiliki sebagian besar, yaitu 41,8% (Desa Baroko) sampai 70,48% (Desa Margamulya) dari total pendapatan.

Hal yang sebaliknya terjadi, yaitu golongan 40% dengan pendapatan terendah menerima hanya sekitar 5,95% sampai 12,93% dari total pendapatan. Konsentrasi pendapatan di tingkat yang tinggi ini juga menunjukkan ketimpangan yang sedang mengarah ke berat. Indeks Gini luas penguasaan di desa penelitian mempunyai nilai sekitar 0,34–0,64 pada tahun 2008 dan sekitar 0,35–0,71 pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan ketimpangan yang rendah sampai berat.

Tabel 5 menyajikan indeks Gini pendapatan dari sektor pertanian mempunyai nilai sekitar 0,50–0,75 pada tahun 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa desa-desa penelitian mempunyai tingkat ketimpangan yang berat. Pada 2011 indeks Gini pendapatan dari sektor pertanian mempunyai nilai sekitar 0,36–0,76. Keadaan ini juga konsisten dengan distribusi pendapatan pada masing-masing kelompok. Tampak bahwa pendapatan dari sektor pertanian terkonsentrasi di kelompok 20% dengan pendapatan tertinggi (kelompok ketiga) memiliki sebagian besar, yaitu sekitar 50,69% (Desa Baroko) sampai 73,12% (Desa Margamulya) dari pendapatan sektor pertanian pada tahun 2008. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 2011, pendapatan tertinggi memiliki sebagian besar, yaitu sekitar 43,65% (Desa Bendosari) sampai 71,84% (Desa Margamulya) dari pendapatan sektor pertanian.

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Pertanian dan Indeks Gini di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Kelompok Pendapatan			Total	Indeks Gini
		40%	40%	20%		
Baroko	2008	10,57	39,95	50,69	100	0,50
	2011	7,69	35,66	56,65	100	0,37
Bendosari	2008	9,49	39,68	50,91	100	0,53
	2011	13,32	43,03	43,65	100	0,36
Karang Tengah	2008	5,98	30,78	63,24	100	0,66
	2011	7,52	21,96	70,53	100	0,76
Margamulya	2008	4,24	22,66	73,12	100	0,75
	2011	4,91	23,24	71,84	100	0,72

Sementara itu, golongan 40% dengan pendapatan pertanian terendah menerima sekitar 4,24% (Desa Margamulya) sampai 10,57% (Desa Baroko) dari pendapatan sektor pertanian. Konsentrasi pendapatan di tingkat yang tinggi ini juga menunjukkan ketimpangan yang sedang mengarah ke berat. Keadaan ini dapat diatasi antara lain dengan memperbesar kesempatan kerja di sektor luar pertanian dan memperlancar mobilitas penduduk disertai mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk.

Pengembangan industri perdesaan yang dapat memanfaatkan, meningkatkan mutu dan daya guna hasil pertanian dapat membuka kesempatan kerja bagi angkatan kerja perdesaan. Dengan berkurangnya desakan kebutuhan atas tanah

dan diikuti dengan pengembangan teknologi pertanian dan peningkatan intensitas tanam maka pendapatan buruh tani dan golongan berpendapatan rendah dapat ditingkatkan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa indeks Gini pendapatan dari sektor nonpertanian mempunyai nilai sekitar 0,59–0,83 pada tahun 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa desa-desa penelitian mempunyai tingkat ketimpangan yang berat. Demikian pula pada 2011, indeks Gini pendapatan dari sektor nonpertanian mempunyai nilai sekitar 0,66–0,81. Sumber ketimpangan antara lain kepemilikan kekayaan, *labor income* (kemampuan dan keahlian, intensitas kerja, bidang pekerjaan), dan faktor lainnya (lingkungan, gizi buruk, tingkat pendidikan), dan *property income* (*life cycle saving*, kewirausahaan, dan warisan).

Tabel 6. Distribusi Pendapatan Nonpertanian dan Indeks Gini di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Indeks Gini
Baroko	2008	0,69
	2011	0,66
Bendosari	2008	0,83
	2011	0,80
Karang Tengah	2008	0,59
	2011	0,74
Margamulya	2008	0,65
	2011	0,81

Kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, antara lain (1) mengubah distribusi pendapatan fungsional melalui kebijakan yang ditujukan untuk mengubah harga relatif faktor. Hal ini terutama dimaksudkan untuk mengurangi/menghilangkan distorsi harga faktor yang merugikan kelompok miskin; (2) memperbaiki distribusi pendapatan melalui redistribusi pemilikan aset secara progresif, yang antara lain dilakukan melalui *land reform* dan pemberian kredit lunak bagi usaha kecil; (3) mengurangi bagian pendapatan penduduk golongan atas (kaya) melalui pajak pendapatan dan pajak kekayaan yang progresif, sehingga peningkatan penerimaan negara hasil pajak itu akan dapat ditujukan pada perbaikan kesejahteraan kelompok miskin; dan (4) meningkatkan bagian pendapatan penduduk golongan bawah (melarat) melalui pembayaran transfer secara langsung serta penyediaan barang dan jasa publik atas tanggungan pemerintah. Hal ini antara lain dilakukan melalui pembebasan/keringanan pajak bagi kelompok miskin, tunjangan atau subsidi pangan, bantuan pelayanan kesehatan, dan bantuan pelayanan umum lainnya (Cholid, 2010).

STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Rumah tangga perdesaan mempunyai sumber-sumber pendapatan yang bervariasi seperti terlihat pada Tabel 7. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja dari kegiatan yang ada, tapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Hal ini terlihat juga dari beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah perdesaan mempunyai lebih dari satu sumber pendapatan (Nurmanaf, 1988; Syukur *et al.*, 1988; Marisa, 1988; Rachman, 1989).

Kecenderungan untuk memiliki sumber pendapatan lebih dari satu diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan masing-masing kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, anggota rumah tangga di desa yang menguasai lahan relatif lebih sempit memerlukan lebih banyak macam kegiatan untuk menambah pendapatan rumah tangga dibandingkan rumah tangga dengan penguasaan lahan yang luas.

Tabel 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Sumber Pendapatan di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Jumlah Sumber Pendapatan					Total
		1	2	3	4	>4	
Baroko	2008	4,00	32,00	40,00	24,00	0,00	100
	2011	0,00	16,67	41,67	20,83	20,83	100
Bendosari	2008	21,88	31,25	34,38	9,38	3,13	100
	2011	3,23	45,16	32,26	19,35	0,00	100
Karang Tengah	2008	21,88	28,13	37,50	12,50	0,00	100
	2011	34,38	50,00	12,50	3,13	3,13	100
Margamulya	2008	15,63	34,38	34,38	12,50	3,11	100
	2011	15,63	43,75	21,88	18,75	0,00	100

Rumah tangga yang hanya mempunyai satu sumber pendapatan berkisar dari 4% (Desa Baroko) sampai 21,88% (Desa Bendosari dan Karang Tengah) pada tahun 2008. Kondisi ini berubah pada tahun 2011, persentase rumah tangga yang hanya mempunyai satu sumber pendapatan berkisar dari 0% (Desa Baroko) sampai 34,38% (Desa Karang Tengah). Hal ini terjadi kemungkinan karena di desa penelitian memiliki aksesibilitas yang tinggi, seperti Baroko adalah desa yang relatif dekat dengan kota kecamatan. Sebagian besar rumah tangga di desa-desa penelitian mempunyai 2–3 sumber pendapatan. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang mempunyai lebih dari empat sumber pendapatan. Di Desa Baroko

terdapat sekitar 20,83% dari rumah tangga contoh mempunyai lebih dari empat sumber pendapatan pada tahun 2011.

Sejalan dengan uraian mengenai sumber-sumber pendapatan, berikut ini akan diungkapkan mengenai struktur pendapatan dari rumah tangga di desa penelitian. Dari berbagai jenis kegiatan yang merupakan sumber pendapatan dirinci besarnya kontribusi dari masing-masing sumber tersebut. Kecenderungan dan identifikasi struktur pendapatan rumah tangga dalam lapisan masyarakat perdesaan disajikan pada Tabel 8. Pada umumnya sumber pendapatan dari sektor pertanian memberikan kontribusi pendapatan yang terbesar. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga terendah di Desa Baroko, yaitu hanya 53,8%; sedang tertinggi di Desa Margamulya mencapai 94,4%. Pendapatan dari sektor pertanian ini termasuk jasa dari aset produktif, yaitu pendapatan dari menyewakan tanah, ternak, dan alat/mesin.

Pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian untuk semua golongan masyarakat perdesaan sangat penting sebagai tambahan pendapatan yang bersumber dari kegiatan di sektor pertanian. Guna menciptakan kegiatan di luar sektor pertanian, diperlukan modal lebih besar bagi petani yang luas penguasaan lahannya relatif sempit karena kelebihan pendapatan dari kegiatan pertanian lebih kecil. Selain itu, pada umumnya petani luas di samping menguasai sebagai besar sumber daya pertanian (lahan), juga menguasai sumber daya di sektor luar pertanian. Oleh karena itu, para petani sempit atau marginal akan tetap miskin bila tidak ada peluang bekerja di luar desa.

Dari Tabel 8 dapat pula dilihat bahwa pendapatan yang diterima dari kegiatan berburuh tani di luar pertanian menyumbang pendapatan rumah tangga berkisar dari 0,3% (Desa Bendosari) sampai 1,2% (Desa Karang Tengah). Perbedaan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga disebabkan oleh pekerjaan dari jenis kegiatan yang dilakukan. Pendapatan yang diterima setahun dari kegiatan ini pada umumnya adalah sebagai tukang bangunan berupa tukang kayu dan tukang batu. Kegiatan berburuh nonpertanian sebagai tukang bangunan adalah kegiatan yang hanya bersifat sementara tergantung pada kesempatan kerja. Rumah tangga petani yang mempunyai kontribusi pendapatan berburuh nonpertanian cukup besar biasanya melakukan jenis pekerjaan yang bersifat kontinyu sepanjang tahun sehingga secara sosial dapat mengumpulkan pendapatan yang lebih besar, serta sering kali para pekerja tersebut harus mempunyai keterampilan khusus.

Sumber pendapatan lain, berupa pensiunan, kiriman, dan pekerjaan lain bukan merupakan sumber pendapatan yang berarti. Jumlah rumah tangga yang menerima pendapatan dari sumber tersebut relatif kecil dan umumnya bukanlah merupakan sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, sumber pendapatan dari kegiatan ini hanya dapat menyumbang pendapatan rumah tangga sebesar 0,2% (Desa Margamulya) hingga 0,7% (Desa Baroko), sedangkan di Desa Bendosari dan Karang Tengah tidak dijumpai petani contoh yang memperoleh pendapatan dari sumber tersebut.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 8 masih mengindikasikan bahwa di sektor pertanian dalam arti luas (termasuk jasa aset pertanian) merupakan sumber

pendapatan dari lahan yang masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga di desa penelitian, yaitu 47% (Desa Bendosari) sampai 90,0% (Desa Margamulya) pada 2008. Hal ini dapat dimengerti mengingat kondisi kesuburan lahan yang sangat memungkinkan. Variasi pendapatan dari kegiatan di lahan pertanian menunjukkan perbedaan potensi desa, rata-rata penguasaan dan keterampilan dalam pemeliharaan tanaman antardesa penelitian. Sumber pendapatan dari usaha tani berbasis lahan masih memberikan kontribusi pendapatan yang terbesar yaitu sekitar 44,8% (Desa Baroko) sampai 79,6% (Desa Karang Tengah) pada tahun 2011. Perbedaan besarnya kontribusi sumber pendapatan dari usaha tani berbasis lahan sawah diduga disebabkan oleh perbedaan luas penguasaan dan produktivitas lahan. Selain itu, sumber pendapatan terbesar kedua adalah dari kegiatan buruh pertanian, berkisar dari 0,6% (Desa Margamulya) sampai 10,7% (Desa Karang Tengah). Hal ini antara lain karena keterbatasan penguasaan sumber daya lahan dan aset pertanian lainnya.

Besarnya kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan dari usaha-usaha tersebut, sedangkan keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh jenis ternak yang diusahakan, intensitas pengelolaan, dan efisiensi pemasaran hasil. Diduga bahwa di daerah penelitian usaha tersebut belum dilakukan secara intensif bila dilihat kontribusinya yang kecil terhadap pendapatan rumah tangga dan masih belum banyak dilakukan oleh para petani. Kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga berkisar dari 0% (Desa Karang Tengah dan Margamulya) sampai 28,3% (Desa Bendosari) pada tahun 2008 dan pada tahun 2011 kontribusi usaha peternak sedikit naik menjadi berkisar dari 0,3% (Desa Karang Tengah) sampai 29,2% (Desa Bendosari). Peningkatan kontribusi usaha ternak menunjukkan semakin pentingnya usaha ternak untuk mendukung perekonomian rumah tangga perdesaan.

Variasi kontribusi pendapatan dari kegiatan usaha tani berbasis lahan terhadap pendapatan pertanian berkisar dari 57,5% (Desa Bendosari) sampai 97,5% (Desa Baroko) pada 2008 (Tabel 9). Peran usaha tani berbasis lahan semakin penting. Hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan pertanian yang cenderung meningkat, berkisar dari 63,9% (Desa Bendosari) sampai 92,5% (Desa Margamulya) pada 2011.

Kontribusi pendapatan sebagai pegawai atau karyawan terhadap pendapatan nonpertanian berkisar dari 13,1% (Desa Margamulya) sampai 80,1% (Desa Baroko) pada 2008 (Tabel 10). Di Desa Karang Tengah tidak ada responden yang menjadi pegawai atau karyawan. Pentingnya peran usaha dagang terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan nonpertanian yang cenderung meningkat, berkisar dari 4,6% (Desa Baroko) sampai 20,5% (Desa Margamulya) pada 2008, kemudian berubah menjadi 13,3% (Desa Karang Tengah) sampai 57,7% (Desa Margamulya) pada 2011.

Tabel 8. Struktur Total Pendapatan per Tahun Rumah Tangga Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Nilai (%)	Sumber Pendapatan													
			Total	Lahan	Ternak	Ung-gas	Tam-bak	Buruh tani	Buruh nontani	Pegawai/karyawan	TKI	Da-gang	Lain	Sewa Aset	Perta-nian	Nonper-tanian
Baroko	2008	Nilai	20.471	10.741	84	56	0	131	188	7.579	0	432	1.130	130	11.012	9.460
		(%)	100,0	52,5	0,4	0,3	0,0	0,6	0,9	37,0	0,0	2,1	5,5	0,6	53,8	46,2
	2011	Nilai	27.990	12.525	2.191	0	0	142	10.078	0	190	2.527	337	0	14.858	13.132
		(%)	100,0	44,8	7,8	0,0	0,0	0,5	36,0	0,0	0,7	9,0	1,2	0,0	53,1	46,9
Bendosari	2008	Nilai	15.950	7.620	4.574	0	0	1.058	51	2.036	0	223	217	172	13.251	2.699
		(%)	100,0	47,8	28,7	0,0	0,0	6,6	0,3	12,8	0,0	1,4	1,4	1,1	83,1	16,9
	2011	Nilai	38.333	21.087	11.172	0	0	721	2.124	0	0	2.749	226	253	32.981	5.353
		(%)	100	55,0	29,2	0,0	0,0	1,9	5,5	0,0	0,0	7,2	0,6	0,7	86,0	14,0
Karang Tengah	2008	Nilai	17.440	14.214	0	0	0	1.870	208	0	0	200	706	243	16.083	1.357
		(%)	100,0	81,5	0,0	0,0	0,0	10,7	1,2	0,0	0,0	1,1	4,1	1,4	92,2	7,8
	2011	Nilai	40.800	32.464	135	0	0	3.740	2.750	0	0	592	61	1.058	36.339	4.461
		(%)	100,0	79,6	0,3	0,0	0,0	9,2	6,7	0,0	0,0	1,5	0,2	2,6	89,1	10,9
Marga-mulya	2008	Nilai	37.790	34.017	0	0	0	1.650	256	278	0	436	747	407	35.666	2.124
		(%)	100,0	90,0	0,0	0,0	0,0	4,4	0,7	0,7	0,0	1,2	2,0	1,1	94,4	5,6
	2011	Nilai	55.110	39.088	1.445	0	0	1.717	5.213	0	84	7.421	141	0	42.250	12.860
		(%)	100,0	70,9	2,6	0,0	0,0	3,1	9,5	0,0	0,2	13,5	0,3	0,0	76,7	23,3

Keterangan: Nilai dalam Rp juta/RT/tahun

Tabel 9. Struktur Pendapatan Pertanian per Tahun Rumah Tangga Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Nilai (%)	Sumber Pendapatan					Buruh Tani
			Total pertanian	Lahan	Ternak	Unggas	Tambak	
Baroko	2008	Nilai	11.011,5	10.740,5	84,2	55,6	0,0	131,2
		(%)	100,0	97,5	0,8	0,5	0,0	1,2
	2011	Nilai	14.858,1	12.525,3	2.191,2	0,0	0,0	141,6
		(%)	100,0	84,3	14,7	0,0	0,0	1,0
Bendosari	2008	Nilai	13.250,7	7.619,6	4.573,5	0,0	0,0	1.057,7
		(%)	100,0	57,5	34,5	0,0	0,0	8,0
	2011	Nilai	32.980,6	21.087,1	11.172,3	0,0	0,0	721,2
		(%)	100,0	63,9	33,9	0,0	0,0	2,2
Karang Tengah	2008	Nilai	16.083,2	14.213,5	0,0	0,0	0,0	1.869,6
		(%)	100,0	88,4	0,0	0,0	0,0	11,6
	2011	Nilai	36.338,7	32.463,8	135,4	0,0	0,0	3.739,5
		(%)	100,0	89,3	0,4	0,0	0,0	10,3
Margamulya	2008	Nilai	35.666,3	34.016,8	0,0	0,0	0,0	1.649,6
		(%)	100,0	95,4	0,0	0,0	0,0	4,6
	2011	Nilai	42.250,4	39.088,1	1.445,0	0,0	0,0	1.717,3
		(%)	100,0	92,5	3,4	0,0	0,0	4,1

Tabel 10. Struktur Pendapatan Nonpertanian per Tahun Rumah Tangga Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan di Desa Patanas dengan Komoditas Basis Sayuran, 2008 dan 2011

Desa	Tahun	Nilai (%)	Sumber Pendapatan						
			Total	Buruh nontani	Pegawai/karyawan	TKI	Nonper-tanian	Lain	Sewa Aset
Baroko	2008	Nilai	9.459,5	188,0	7.579,2	0,0	432,4	1.129,9	130,0
		(%)	100,0	2,0	80,1	0,0	4,6	11,9	1,4
	2011	Nilai	13.131,8	10.078,2	0,0	190,0	2.527,1	336,5	0,0
		(%)	100,0	76,7	0,0	1,4	19,2	2,6	0,0
Bendosari	2008	Nilai	2.698,9	50,5	2.036,3	0,0	223,4	216,8	171,9
		(%)	100,0	1,9	75,4	0,0	8,3	8,0	6,4
	2011	Nilai	5.352,7	2.124,4	0,0	0,0	2.749,4	225,8	253,1
		(%)	100,0	39,7	0,0	0,0	51,4	4,2	4,7
Karang Tengah	2008	Nilai	1.356,5	207,9	0,0	0,0	199,6	706,0	243,1
		(%)	100,0	15,3	0,0	0,0	14,7	52,0	17,9
	2011	Nilai	4.460,8	2.749,8	0,0	0,0	592,2	60,9	1.057,8
		(%)	100,0	61,6	0,0	0,0	13,3	1,4	23,7
Margamulya	2008	Nilai	2.123,7	256,0	277,5	0,0	435,9	747,3	407,0
		(%)	100,0	12,1	13,1	0,0	20,5	35,2	19,2
	2011	Nilai	12.859,5	5.213,3	0,0	84,4	7.420,6	141,3	0,0
		(%)	100,0	40,5	0,0	0,7	57,7	1,1	0,0

Perbedaan kontribusi pendapatan dari berburuh nontani terhadap pendapatan nonpertanian disebabkan oleh perbedaan jumlah anggota rumah tangga yang melakukan kegiatan berburuh nontani. Di desa-desa penelitian jumlah rumah tangga yang menjadikan buruh tani sebagai sumber pendapatan, terdapat dalam persentase yang relatif kecil. Persentase ini berkisar dari 1,9% (Desa Bendosari) hingga 15,3% (Desa Karang Tengah). Peran pendapatan dari berburuh nontani terhadap pendapatan nonpertanian tampak semakin penting dan kontribusinya terhadap pendapatan nonpertanian meningkat drastis menjadi sekitar 39,7% (Desa Bendosari) hingga 76,7% (Desa Baroko).

Usaha sewa aset merupakan sumber pendapatan terbesar keempat. Kontribusi usaha sewa aset berkisar dari 1,4% (Desa Baroko) sampai 19,2% (Desa Margamulya) pada 2008. Kontribusi usaha sewa aset cenderung turun menjadi berkisar dari 0% (Desa Baroko dan Margamulya) sampai 23,7% (Desa Karang Tengah) pada 2011.

KESIMPULAN

Indeks Gini pendapatan rumah tangga, pendapatan pertanian, dan penguasaan lahan menunjukkan ada ketimpangan sedang sampai berat. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang menyeluruh untuk membantu rumah tangga perdesaan, terutama petani berskala kecil, agar mendapat manfaat yang lebih besar dari pertumbuhan ekonomi.

Pada umumnya rumah tangga di desa penelitian mempunyai sekitar 2–3 sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga cenderung meningkat, kecuali di Desa Baroko karena terjadinya penurunan harga komoditas pertanian, terutama komoditas sayuran yang menurun drastis pada saat panen raya karena belum ada penanganan pascapanen yang memadai. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah melalui industri pengolahan hasil pertanian dan kebijakan perlindungan harga.

Akses terhadap lahan masih sangat penting untuk rumah tangga perdesaan karena pendapatan rumah tangga masih tinggi pada aktivitas usaha tani berbasis lahan untuk mempertahankan kehidupan dan menghasilkan tambahan pendapatan. Pendapatan dari sektor nonpertanian berperan penting sebagai sumber pendapatan rumah tangga perdesaan bahkan semakin meningkat. Untuk mendukung tumbuhnya sektor nonpertanian di wilayah perdesaan diperlukan bantuan keuangan bagi rumah tangga miskin agar dapat memulai aktivitas nonpertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 1999. Ekonomi pembangunan. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta.

- Cholid, I. 2010. Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan. Slideplayer.info/slide/ 3098466/ (4 April 2014).
- Khan, A.R. and C. Riskin. 2007. Growth and Distribution of Household income in China Between 1995 and 2002. *In* B. Gustafsson, S. Li, and T. Sicular (Eds.) *Inequality and Publicity in China*. Cambridge University. Press. New York.
- Makmur, T., S. Safrida, dan K. Jayanthi. 2011. Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Desa di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Agrisep* 12(1):1–10.
- Marisa, Y. dan B. Hutabarat. 1988. Ragam Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Perdesaan Sulawesi Selatan. *Dalam* F. Kasryno (Ed.). *Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Perdesaan menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor. hlm. 314–320.
- Oyekale, A.S., A.I. Adeoti, dan T.O. Oyekale. 2006. Measurement and Sources of Income Inequality in Rural and Urban Nigeria. Paper presented in the 5th Poverty and Economic Policy Research Network General Meeting, 18–22 June 2006, Addis Ababa.
- Nurmanaf, A.R. 1988. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Perdesaan Sumatra Barat. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Rachman, H.P.S. dan A.S. Hadimuslihat. 1989. Struktur Dan Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan Jawa Tengah. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Singh, A., A.K. Vasisht and P.K. Jain. 2003. Inter-State Variations in Nonagricultural Employment in Rural India: An Exploratory Analysis. *Agricultural Economics Research Review (Conference Issue)*:60–69.
- Syukur, M. 1988. Kajian Aktivitas Tenaga Kerja Rumah Tangga Tani di Luar Sektor Pertanian: Studi Beberapa Desa di Jawa Barat. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tambunan, T.H. 2001. Transformasi Ekonomi di Indonesia. Salemba. Jakarta.
- Todaro, M.P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh. Jilid I. Terjemahan Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.
- World Bank. 2014. World Development Index.